

Covid-19 in Indonesia: Impacts on the Economy and Ways To Recovery

Ikhlas Tawazun, Rionanda Dhamma Putra dan Trayaka Rosadi

Penulis : Lili Yan Ing dan M. Chatib Basri
Penerbit : Routledge
Tahun Terbit : 2020
Halaman : 271

Covid-19 memiliki dampak sistemik bagi perekonomian, tidak terkecuali Indonesia. Sebagai sebuah perekonomian yang bergantung pada konsumsi, pemerintah Indonesia dihadapkan oleh dilema antara menekan laju penyebaran virus atau mempertahankan roda perekonomian. Kebijakan pembatasan sosial menjadi 'pil pahit' bagi perekonomian untuk dapat memulihkan aktivitas ekonomi sebelum pandemi terjadi. Meski begitu, masih terdapat beberapa pekerjaan rumah untuk memperbaiki *scarring effect* akibat Pandemi Covid-19.

Buku berjudul "Covid-19 in Indonesia: Impacts on the Economy and Ways to Recovery" yang diuntai oleh Lili Yan Ing dan M. Chatib Basri membahas dampak Pandemi Covid-19 terhadap Indonesia dalam berbagai aspek perekonomian, seperti respons kebijakan fiskal dan moneter, perdagangan internasional, dan kebijakan di tingkat daerah. Buku ini juga membandingkan respons Indonesia dengan negara-negara lain seperti Tiongkok, Jerman, Singapura, dan Vietnam.

Dampak Pandemi Covid-19 terhadap ekonomi Indonesia ditulis langsung oleh Chatib Basri dan Syarifah Namira Fitriana dengan bahasa yang ilmiah, tetapi mudah dipahami. Pembuktian empiris menunjukkan bahwa Covid-19 adalah krisis yang bias terhadap kelas menengah ke bawah. Padahal, mereka berkontribusi besar terhadap konsumsi sebagai katalis pertumbuhan ekonomi Indonesia. Lebih lanjut, tulisan ini juga membuktikan bahwa konsumsi mempengaruhi investasi bukan sebaliknya. Maka dari itu, pemulihan ekonomi memerlukan belanja defisit besar-besaran untuk mengembalikan pola konsumsi sehingga dapat mendorong tingkat investasi.

Lili Yan Ing dan Yessi Vadila membahas dampak Covid-19 terhadap perdagangan internasional. Pembahasan yang dipakai cukup kompleks, tetapi dikupas dengan cara yang lugas dan praktis. Tulisan ini menyoroti *supply* dan *demand shock*, serta disrupsi logistik yang menjadi penyebab utama terdampaknya portofolio perdagangan internasional Indonesia.

Supply shock yang terjadi hadir dari pembatasan sosial yang menghentikan sebagian besar proses produksi di hampir semua negara. Terhentinya kegiatan produksi karena pembatasan sosial membuat jutaan orang kehilangan pekerjaan. Secara otomatis, *labor income* mereka juga turut hilang sehingga menurunkan daya beli dan menciptakan *demand shock*. Padanan keduanya membuat perekonomian secara makro mengalami krisis yang dalam. Alhasil, ekspor Indonesia turun 10,7% secara volume dan 13,4% secara nilai, sedangkan impor turun hingga 16,42% dan 25,9% secara volume dan nilai. Temuan ini menjelaskan kinerja neraca perdagangan Indonesia yang mengarah kepada pengurangan defisit selama tahun 2020-2021.

Respons kebijakan fiskal dan koordinasi kebijakan moneter ditulis langsung oleh Staf Khusus Kementerian Keuangan, Masyita Crystallin. Penjelasan yang rinci dengan bahasa yang cair mampu membahas bagaimana situasi yang dihadapi oleh pemerintah untuk mengambil putusan kebijakan dan rekomendasi jangka menengah untuk memastikan pengelolaan fiskal yang berkelanjutan. Dalam merespons dampak Covid-19, kebijakan fiskal dilakukan dengan cara mencabut batas maksimal rasio defisit anggaran sebesar 3% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Belanja stimulus kemudian dipakai untuk memperkuat jaring pengaman sosial dan memberikan dukungan sektoral-regional. Di sisi lain, kebijakan moneter juga dikendalikan seperti yang belum pernah dilakukan sebelumnya yakni menambah jumlah uang beredar melalui kebijakan *quantitative easing* berupa *burden sharing*. Bank Indonesia menjadi pembeli siaga (*standby buyer*) dari surat utang negara yang digunakan untuk menangani permasalahan di sisi penawaran berupa bantuan bagi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dan sisi permintaan berupa bantuan sosial seperti Program Keluarga Harapan (PKH) dan Program Kartu Prakerja. Kebijakan ini belum pernah dilakukan sebelumnya di Indonesia. Di akhir tulisan, penulis memberikan tiga rekomendasi untuk menjaga keberlanjutan fiskal dari penanganan krisis Covid-19 antara lain (1) melakukan reformasi pajak untuk meningkatkan rasio pajak (*tax ratio*), (2) reformasi belanja yang berfokus pada area dengan efek pengganda (*multiplier effect*) yang tinggi, dan (3) meminimalisir risiko eksposur fiskal dari eksternal dan internal, termasuk reformasi bisnis BUMN.

Selanjutnya Sudarno Sumarto dan Zahra Amalia Syarifah membahas signifikansi jaring pengaman sosial dalam Pandemi Covid-19 di Indonesia. Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan biaya yang historis untuk menyediakan jaring pengaman sosial dalam menanggulangi pandemi,

yakni sebesar Rp700 triliun melalui Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) 2020 dan Rp744 triliun melalui Program PEN 2021. Dengan Program PEN 2020, pemerintah berhasil meringankan kontraksi ekonomi menjadi -2.04% saja. Lebih lanjut, dengan Program PEN 2021 pemerintah juga berhasil memutar kembali roda ekonomi nasional. Namun, masih terdapat dua masalah yang signifikan dalam penyaluran bantuan sosial antara lain data yang tidak aktual membuat kredibilitasnya diragukan dan sistem yang kaku sehingga menimbulkan tantangan untuk melakukan koordinasi dalam menyesuaikan bantuan sosial yang spesifik sesuai kebutuhan. Ke depannya, pemerintah perlu membuat distingsi antara jaring pengaman sosial bersifat permanen dan temporer. Lebih lanjut, dengan prospek pemulihan ekonomi berbentuk K, pemerintah perlu menyesuaikan usaha-usahanya dengan tiga tahap dalam pemulihan ekonomi, yakni *survival*, *recovery*, dan *transformation*. Dalam tahap *survival* yang telah berlalu pada 2020, fokus utama pemerintah adalah menjaga konsumsi rakyat yang telah berjalan dengan cukup baik. Selanjutnya, pada tahap *recovery* pemerintah menyadari perbedaan kemampuan pemulihan dari masing-masing sektor dan kelompok pendapatan. Hal ini dapat dimitigasi dengan usaha pemberian bantuan dan insentif yang lebih ditargetkan untuk mengoptimalkan pemulihan ekonomi. Terakhir, pemerintah harus memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat menyesuaikan dengan cara-cara bisnis baru yang masuk ke dalam tahap *transformation*. Adopsi teknologi menjadi salah satu fokus utama agar mewujudkan pertumbuhan pesat yang inklusif. Hal ini dapat disikapi pemerintah dengan perluasan program jaring pengaman sosial menjadi universal dan permanen, serta usaha *reskilling* seperti Program Kartu Prakerja.

Dalam kasus Indonesia, Diny Ghuzini menemukan bahwa Pemerintah Daerah (Pemda) memiliki peran yang penting untuk memitigasi dan memulihkan perekonomian akibat Pandemi Covid-19. Hal ini terutama terlihat dari dampak pandemi yang berbeda-beda di setiap provinsi, baik melalui indikator ekonomi maupun kesejahteraan. Ketimpangan dalam pelayanan kesehatan dan pendidikan turut memperparah ketimpangan antara daerah. Selama pandemi, terdapat banyak temuan di mana Pemda melakukan inisiatif dalam aspek kesehatan, jaring pengaman sosial, dan bisnis. Pemda memiliki peran penting karena mitigasi perlu dilakukan sesuai dengan konteks masing-masing daerah. Namun, pada pelaksanaannya Pemda menghadapi tantangan yang disebut sebagai *scissors effect* atau tuntutan untuk meningkatkan pengeluaran sedangkan pada saat yang sama terjadi pengurangan di sisi pemasukan. Tulisan ini menemukan bahwa hanya beberapa provinsi di Pulau Jawa yang mampu

untuk meningkatkan alokasi anggaran untuk bantuan sosial. Temuan lainnya adalah tingkat penyaluran (*disbursement*) bantuan sosial di banyak provinsi juga tidak mencapai 100%. Selain itu, Pemda juga memperoleh dana desa yang mayoritas digunakan untuk mempertahankan nilai dan cakupan dari program bantuan sosial selama dibutuhkan.

Zhihong Yu dan Mo Tian membahas pelajaran penting dari pemulihan ekonomi yang menyerupai pola V di Tiongkok. Hal ini terlihat dari ekspor dan impornya yang dikupas oleh penulis dengan metode dekomposisi. Sektor permesinan dan peralatan transportasi memiliki pengaruh paling besar terhadap ekspor Tiongkok secara keseluruhan di mana mengalami penurunan drastis pada kuartal pertama dan kemudian pulih pada kuartal ketiga. Melalui dekomposisi impor, terlihat bahwa tidak ada sektor yang paling dominan dalam memengaruhi impor Tiongkok secara keseluruhan. Impor tercatat turun drastis pada kuartal kedua dan pulih bersamaan dengan ekspor pada kuartal ketiga. Sementara itu, melalui dekomposisi mitra ekspor ditemukan bahwa ekspor paling dipengaruhi oleh Amerika Serikat sedangkan hubungan dengan negara-negara ASEAN relatif tidak mengalami perubahan. Terakhir, mitra impor paling dipengaruhi oleh Uni Eropa, meskipun sebenarnya tidak ada yang paling dominan karena mitra impor Tiongkok cukup terdiversifikasi.

Günther G. Schulze, Siwage Dharma Negara, dan Duc Anh Dang mengulas kebijakan penanganan dan dampak Pandemi Covid-19 terhadap kondisi ekonomi Jerman, Singapura, dan Vietnam, secara berurutan. Kasus Covid-19 pertama kali terdeteksi di Jerman dan Vietnam pada Januari 2020, sedangkan, di Singapura ditemukan satu bulan setelahnya. Dalam merespons hal ini, ketiga negara tersebut memiliki instrumen kebijakan yang relatif sama. Salah satu upaya pencegahan penyebaran virus yang dilakukan adalah menerapkan pembatasan sosial (*lockdown*).

Penerapan pembatasan sosial yang ketat terbukti mampu mengendalikan penyebaran virus di ketiga negara tersebut. Selain memberlakukan pembatasan, pemerintah Jerman dan Singapura juga mensyaratkan penggunaan masker, meskipun pemerintah Jerman sempat mengabaikan kewajiban masker tersebut. Kebijakan ini mempengaruhi keberhasilan dalam menangani kasus Covid-19. Selain itu, kebijakan vaksinasi dari pemerintah Jerman juga membantu dalam mengatasi penyebaran virus.

Berbeda dari Jerman, pemerintah Singapura menganggap bahwa pemberian vaksin akan menambah ketidakpastian baru terhadap prospek

pemulihan ekonomi akibat kemungkinan munculnya varian virus baru. Meski begitu, pemerintah Singapura tetap menyediakan program vaksinasi bagi masyarakat.

Sementara itu, kunci kesuksesan Vietnam dalam menangani pandemi virus Covid-19 dipengaruhi oleh kesigapan, ketepatan, dan kecepatan langkah-langkah penanganan. Beberapa upaya yang dilakukan di antaranya adalah melakukan *testing* strategis terhadap orang-orang yang pernah berkontak fisik dengan orang yang terindikasi positif Covid-19, menggelar kampanye untuk menyebarkan informasi secara efektif, dan penutupan tempat yang berpotensi Covid-19 seperti bandara dan tempat pariwisata dengan cepat. Selain upaya-upaya tersebut, ilmuwan Vietnam juga menemukan sebuah alat tes Covid-19 saat seluruh negara di dunia belum dapat menemukannya. Hal inilah yang menjadi faktor utama yang membedakan penanganan pandemi Covid-19 di Vietnam dibandingkan negara lainnya. Alat ini memiliki tingkat akurasi yang sangat tinggi dan dapat memberikan hasil tes secara cepat sehingga mampu memenuhi kebutuhan tes bagi masyarakat.

Dari sisi ekonomi, Pandemi Covid-19 juga berdampak negatif terhadap Jerman, Singapura, dan Vietnam. Pada tahun 2020, ketiga negara tersebut mengalami defisit anggaran dan perlambatan ekonomi. Jerman mengalami defisit sebesar €130,5 miliar, sedangkan Singapura mengalami penyusutan perekonomian sebesar 5,8% sepanjang tahun 2020. Walaupun Vietnam tidak mengalami kontraksi ekonomi, terjadi perlambatan pertumbuhan menjadi 3,68% dan 0,39% pada kuartal pertama dan kedua tahun 2020.

Dalam merespons dampak Pandemi Covid-19, ketiga negara mempunyai strategi masing-masing menuju pemulihan ekonomi. Jerman menerapkan dua kebijakan utama yakni stabilisator bawaan melalui sistem pajak progresif dan tindakan diskresioner yang disengaja melalui kredit langsung. Pemerintah Jerman juga mengeluarkan berbagai kebijakan tambahan menggunakan instrumen fiskal dan moneter seperti memberikan dukungan alat medis, meluncurkan program kredit bagi UMKM dan wiraswasta, mendukung perusahaan melalui akuisisi modal, memberikan tunjangan ke individu saat krisis, memberikan transfer anggaran kota madya, pengurangan pajak pertambahan nilai, penangguhan pembayaran pajak untuk memperlancar likuiditas, dan menunda kewajiban pailit untuk meningkatkan solvabilitas.

Selaras dengan kebijakan fiskal, Jerman juga melakukan kebijakan moneter untuk membantu pemulihan ekonomi akibat Pandemi Covid-19. Kebijakan moneter utamanya bertujuan untuk menjaga nilai tukar, mengendalikan inflasi, dan memberikan stimulus bagi dunia usaha. Pemerintah Jerman juga menyediakan likuiditas yang cukup, menjaga stabilitas suku bunga yang rendah, dan melonggarkan persyaratan pembiayaan kembali dari bank. Kebijakan moneter juga dilakukan oleh Bank Sentral Eropa (*European Central Bank* – ECB) terhadap ekonomi Jerman berupa stimulus bagi sektor kesehatan, individual, ataupun pelaku usaha. Selain itu, ECB juga memberikan perluasan Program Pembelian Darurat Pandemi, di mana ECB membeli sekuritas sektor publik dan surat berharga non-keuangan di bawah standar jaminan yang telah dilonggarkan. Dengan demikian, hal tersebut diharapkan dapat menyediakan likuiditas dan meningkatkan jumlah mata uang yang beredar. Langkah-langkah tersebut terbukti secara empiris mampu mengatasi krisis ekonomi Jerman akibat pandemi.

Singapura menjadi salah satu dari sedikit negara di Asia yang menyediakan dukungan finansial secara komprehensif bagi dunia usaha dan pekerja. Upaya yang dilakukannya antara lain meluncurkan program *Job Support Scheme* untuk membantu pengusaha menghindari pemutusan hubungan kerja, menyusun empat strategi anggaran untuk membantu keberlangsungan hidup masyarakat, menggunakan dana cadangan, dan mendukung sektor penerbangan dan pariwisata. Berbagai kebijakan ini mendorong Singapura mengendalikan pandemi, memulihkan kesehatan masyarakat, mempertahankan pekerja, menstabilkan tingkat pengangguran, dan mendorong pertumbuhan ekonomi secara cepat pasca krisis pandemi.

Di sisi lain, tingkat pengangguran di Vietnam justru meningkat selama Pandemi Covid-19 akibat penurunan pendapatan. Hal ini juga mengakibatkan pertumbuhan tingkat kemiskinan. Pemerintah Vietnam merespons perkembangan ini dengan mengeluarkan dua instrumen kebijakan fiskal dan moneter. Dari sisi fiskal, terdapat bantuan berupa keringanan pajak, mendukung bisnis yang paling rentan, memberikan bantuan kepada pekerja dan keluarga berpenghasilan rendah, serta mendorong investasi publik. Sementara itu, kebijakan moneter meliputi pemangkasan suku bunga, membebaskan bunga pinjaman, mempercepat pinjaman, dan memberikan pinjaman lunak. Langkah-langkah tersebut dinilai mampu menjaga stabilitas makroekonomi negara Vietnam. Dengan demikian perekonomian Vietnam mampu melewati masa pandemik dengan tingkat pertumbuhan positif yang moderat.

Dari buku ini, kita bisa mendapatkan dua poin refleksi penting. Pertama, kesehatan dan ekonomi memiliki hubungan yang saling mendukung satu sama lain. Kesehatan tidak hanya berbicara soal kesehatan publik, melainkan kesehatan politik yang harus dipertimbangkan dan terus dijaga. Negara perlu memastikan bahwa kepentingan politik sejalan dengan konstitusi dan apa yang diinginkan oleh masyarakat. Dengan begitu, kebijakan ekonomi akan dibuat secara cepat dan tepat, ketika mengalami krisis atau pandemi lainnya.

Poin kedua adalah efektivitas pemulihan ekonomi setelah krisis Covid-19 ditentukan oleh kepercayaan terhadap institusi pemerintahan sebagai pengambil kebijakan. Kepercayaan muncul dari transparansi dan akuntabilitas pemerintah dalam proses pengambilan keputusan. Ketika pemerintah memiliki transparansi dan akuntabilitas yang tinggi, maka efektivitas kebijakan yang ditempuh akan lebih tinggi. Sebagai contoh, penyaluran bantuan sosial yang cepat dan tepat memerlukan sinkronisasi serta sentralisasi data yang dikelola oleh institusi yang kredibel pula. Lebih lanjut, krisis ini juga mengingatkan tentang pentingnya sistem jaminan kesehatan yang dikelola secara transparan dan kredibel sehingga mampu mengurangi beban negara ketika ada krisis kesehatan lainnya. Alhasil, masyarakat akan percaya bahwa setiap kebijakan akan dapat dipertanggungjawabkan. Pelajaran penting dari krisis Covid-19 adalah institusi memainkan peran penting sebagai alat intervensi kebijakan pemerintah pada saat ekonomi tidak bisa berjalan seperti biasa. Tanpa susunan institusi yang memadai, kebijakan sebagus apa pun pasti tidak akan berhasil.